

## KAJIAN SOSIAL EKONOMI PETANI LOKAL DI DISTRIK BINTUNI KABUPATEN TELUK BINTUNI

Yunita Palinggi <sup>1\*)</sup>, Ardha Puspita Sari <sup>2)</sup>

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Papua

Email Korespondensi : y.palinggi@unipa.ac.id\*

### Abstrak

Kabupaten Teluk Bintuni, merupakan kabupaten di Provinsi Papua Barat yang memiliki potensi dalam pengembangan sektor pertanian. Berbagai potensi sektor pertanian mendorong pemerintah daerah berupaya meningkatkan peran sektor pertanian sebagai *leading* sektor dalam pembangunan daerah melalui berbagai program pengembangan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pertanian masyarakat kampung di Distrik Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan pada bulan Juni – Juli 2021 dengan subjek penelitian yaitu pada masyarakat petani di kampung Missin dan Teluher sebanyak 30 responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik tabulasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa komoditi utama yang paling banyak dihasilkan adalah kacang tanah dengan rata-rata produksi adalah 156.5 Kg per tahun tanam dan komoditi yang paling sedikit adalah Cabai sebesar 37.5 Kg per tahun dengan tanaman lokal lain seperti ubi jalar, singkong dan keladi. Tingkat pendapatan masyarakat kedua kampung termasuk dalam katategori rendah yaitu 1,490,020 per bulan. Sistem kelembagaan pada kedua kampung ini belum terbentuk, baik lembaga yang dibentuk dari pemerintah maupun lembaga yang terbentuk dari swadaya masyarakat, tetapi masyarakat pada kedua kampung memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari kerjasama dan gotong royong yang dibentuk masyarakat ketika ada kegiatan-kegiatan besar di kampung.

**Kata Kunci:** Sosial Ekonomi, Usahatani, Kelembagaan, Umur, Pendapatan

### Abstract

*Teluk Bintuni Regency, is one of the regencies in West Papua Province that has potential in developing the agricultural sector. The existence of various potentials in the agricultural sector encourages local governments to continue to increase the role of the agricultural sector as a leading sector in regional development through various agricultural development programs. This study aims to determine the agriculture socio-economic conditions of the rural community in Bintuni District, Teluk Bintuni Regency. The method used in this study is a descriptive method with the Tabulation Technique, with the research subject being the farming community in Missin and Teluher villages. This analysis is used to describe the socio-economic level of farmers which will then be presented in the form of tables and graphs of frequency distribution. The results obtained that the main commodity produced the most is peanuts with an average production of 156.5 Kg per year of planting and the least commodity is Chili is 37.5 kg per year with other local plants such as sweet potato, cassava and taro. The income level of the people of the two villages is included in the low category, namely 1,490,020 per month. The institutional system in these two villages has not yet been formed, both institutions formed from the government and institutions formed from non-governmental organizations, but the people in both villages have a high level of social interaction, this can be seen from the cooperation and mutual assistance formed by the community when there are activities in the village.*

**Keywords:** Economic social, farming, institution, Age, Income

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Papua Barat merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat, karena hampir sebagian besar penduduk Papua Barat masih menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Tetapi Ketertinggalan pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu permasalahan yang di hadapi pemerintah di berbagai daerah di Papua Barat. Menurut Supriadi (2008) hal tersebut disebabkan oleh interaksi faktor-faktor biofisik (sumberdaya lahan), sosialbudaya (sumberdaya manusia dan kelembagaan), tekno-ekonomi dan faktor politis. Rumitnya interaksi faktor-faktor tersebut menyebabkan proses adopsi inovasi sangat lambat yang bermuara pada tingginya tingkat kemiskinan, rendahnya tingkat kesejahteraan, serta rendahnya ketahanan pangan.

Pada tahun 2019 kontribusi sektor pertanian mengalami kenaikan 0,09 persen dari tahun 2018, namun kontribusinya terhadap total PDRB Papua Barat mengalami penurunan di posisi ke lima jika dibandingkan dengan sektor lain (Papua Barat dalam Angka, 2021). Di sisi lain Papua Barat memiliki sumberdaya lahan yang sangat berpotensi untuk pembangunan pertanian. Berdasarkan Atlas Arahana Tata Ruang Pertanian Indonesia skala 1:1.000.000, dari 9,9 juta ha luas lahan di Provinsi Papua Barat, seluas 2,7 juta ha berpotensi untuk pertanian (Puslitbangtanak, 2001), tetapi baru sekitar 0,94 juta ha (33%) yang sudah dimanfaatkan sebagai lahan pertanian (BPS Papua Barat, 2006). Hal ini berkaitan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di berbagai daerah di Papua Barat. Salah satunya pada Kabupaten Teluk Bintuni.

Menurut data dari Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Papua Barat tahun 2015 Kabupaten Teluk Bintuni terletak di kuadran IV dengan rata-rata pertumbuhan tinggi di atas rata-rata, tapi pengurangan kemiskinan di bawah rata-rata (*highgrowth, less-pro poor*). Dari data tersebut menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi di daerah Teluk Bintuni belum dapat mempengaruhi penurunan angka kemiskinan. Upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah yaitu dengan mendorong pengembangan di berbagai lini sektor seperti pada sektor pertanian, usaha mikro dan sektor lainnya agar dapat menyerap tenaga kerja.

Perhatian terhadap wilayah kampung menjadi bagian penting dalam pembangunan daerah Kabupaten Teluk Bintuni, mengingat sebagian besar masyarakat di Kabupaten Teluk Bintuni berdomisili dan melakukan aktivitas kehidupan di kampung. Sebagian besar hasil produk-produk primer yang dihasilkan masyarakat dalam menopang berbagai kebutuhan hidup masyarakat Bintuni juga dihasilkan dari wilayah kampung. Oleh karenanya pembangunan kampung termasuk masyarakatnya merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan daerah Kabupaten Teluk Bintuni.

Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat lokal di Distrik Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni umumnya masih sangat sederhana. Teknologi yang digunakan baik dari metode penanaman dan peralatan masih menggunakan cara-cara tradisional. Berbeda dengan masyarakat transmigrasi yang telah menggunakan teknologi yang lebih baik. Hal ini akan berdampak pada pengembangan pertanian di Kabupaten Bintuni khususnya bagi masyarakat lokal. Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat lokal di Distrik Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni umumnya masih sangat sederhana. Teknologi yang digunakan baik dari metode penanaman dan peralatan masih menggunakan cara-cara tradisional. Berbeda dengan masyarakat transmigrasi yang telah menggunakan teknologi yang lebih baik. Hal ini akan berdampak pada pengembangan pertanian di Kabupaten Bintuni khususnya bagi masyarakat lokal.

Sebelum membuat program-program dalam rangka pembangunan pertanian di Kabupaten Teluk Bintuni tentunya perlu dilakukan kajian/penelitian mengenai keadaan sosial ekonomi pertanian masyarakat kampung agar program yang dibuat tepat sasaran dan sesuai kebutuhan masyarakat kampung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pertanian masyarakat kampung di Distrik Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Distrik Bintuni dan Manimeri Kabupaten Bintuni. Penelitian akan berlangsung selama kurang lebih 1 (satu) bulan pada bulan Juni – Juli 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan Teknik Tabulasi. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan suatu peristiwa atau masalah berdasarkan fakta dan data yang ada.

Metode pengambilan contoh dilakukan secara bertahap, tahap pertama mengambil kampung secara *purposive* yaitu Kampung Missin, Teluhwer dan Kampung Iguriji II dengan pertimbangan masyarakat lokal di ketiga kampung tersebut masih melakukan usahatani secara rutin per musim tanam. Tahap kedua yaitu mengambil responden secara acak sederhana.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan agar dapat memberikan gambaran mengenai tingkat sosial ekonomi petani yang ada pada kampung Missin dan Kampung Teluhwer yang kemudian disajikan dalam tabel dan grafik distribusi frekuensi. Pada tingkat sosial ekonomi beberapa unsur sebagai kajian yaitu umur, pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, status kepemilikan lahan, dan modal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keadaan Penduduk

#### a. Ciri Umum Penduduk

Penduduk Kampung Missin dan Teluhwer umumnya adalah masyarakat asli Bintuni, yakni Suku Sough. Ciri umum dari masyarakat Suku Sough umumnya sama seperti suku lain yang ada di Papua, seperti berkulit hitam dan berambut kriting. Masyarakat Suku Sough umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Keterampilan bertani telah diajarkan secara turun temurun dari nenek moyang Suku Sough. Selain mayoritas dari Suku Sough, penduduk Kampung Missin dan Teluhwer juga ada yang berasal dari daerah lain, seperti Jawa, Makassar, Manado, Toraja dan Bugis.

#### b. Komposisi Penduduk Menurut Umur, Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kampung Missin dan Teluhwer berdasarkan umur yang tercatat pada data Kampung terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Umur di Kampung Missin dan Teluhwer

No	Umur	Missin		Teluhwer	
		Jumlah	Nisbah (%)	Jumlah	Nisbah (%)
1	0-15	23	31,94	26	41,9
2	15-59	47	65,27	36	58,0
3	>60	2	2,77	0	0
Jumlah		72	100	62	100

Sumber: Data Sekunder Tahun 2021

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebegini besar yaitu sekitar 65% penduduk berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan di Kampung Missin dan Teluhwer berada pada usia produktif (15-55 tahun), sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja di Kampung Missin dan Teluhwer sudah tersedia dalam menjalankan kegiatan usahatani atau pembangunan pertanian.

Berdasarkan jenis kelamin, Jumlah penduduk laki-laki di Kampung Missin dan Teluhwer lebih banyak yaitu 54,16% (Kampung Missin) dan 56,45% (Kampung Teluhwer) dari pada jenis kelamin perempuan. Namun perempuan di Kampung Missin dan Teluhwer lebih mendominasi dalam berpartisipasi kegiatan usahatani. Sedangkan jika dilihat dari kepadatan penduduk di kampung Missin dan Teluhwer adalah 16 jiwa/km<sup>2</sup>.

### c. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kampung Missin dapat dilihat dari tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kampung Missin dan Teluhwer Tahun 2021

No	Tingkat Pendidikan	Missin		Teluhwer	
		Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	Tidak Sekolah	22	30.55	19	30.65
2	TK/Paud	4	5.55	14	22.59
3	Sekolah Dasar	18	25	15	24.19
4	SLTP	9	12.5	8	12.90
5	SLTA	16	22.22	4	6.45
6	Perguruan Tinggi	3	4.16	2	3.22
<b>Jumlah</b>		<b>72</b>	<b>100</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Sekunder Tahun 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata - rata tingkat pendidikan penduduk di Kampung Missin dan Teluhwer adalah tidak sekolah (>30%). Secara umum tingkat pendidikan di kampung Missin dan Teluhwer masih tergolong rendah. Adapun masalah yang melatarbelakangi antara lain belum tersedianya sarana pendidikan di Kampung Missin dan Teluhwer adalah faktor ekonomi. Sarana pendidikan yang tersedia berada jauh dari Kampung Missin dan Teluhwer yaitu berada di kampung lain.

## 2. Sarana dan Prasarana

### a. Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Kampung Missin belum tersedia baik Paud/TK, SD, SMP maupun SMA. Hal ini disebabkan karena Kampung Missin merupakan kampung pemekaran dari Kampung Iguriji. Karena belum ada fasilitas untuk belajar mengajar maka penduduk di Kampung Missin menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang berdekatan dengan Kampung Missin. Fasilitas TK/Paud anak-anak di Kampung Missin belajar di Kampung Iguriji, jarak yang di tempuh adalah 5 - 10 km untuk mencapai TK/Paud. Anak-anak SD di Kampung Missin belajar di SD Inpres yang berada di SP IV, dengan jarak 4,3 km. Begitu pula dengan fasilitas SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi berada di SP IV.

### b. Kesehatan

Di kampung Missin tidak terdapat fasilitas kesehatan. Disebabkan karena Kampung Missin merupakan kampung pemekaran dari Kampung Iguriji. Pelayanan kesehatan masyarakat seperti Pustu dan Posyandu berada di Kampung Iguriji, sehingga masyarakat di Kampung Missin yang memiliki bayi dan balita akan membawanya di kampung Iguriji untuk imunisasi. Sedangkan untuk fasilitas Puskesmas, masyarakat di Kampung Missin akan berobat di Puskesmas Manimeri.

### c. Pemasaran Hasil Pertanian & Industri

Hasil pertanian yang dihasilkan di Kampung Missin dan Teluhwer biasanya akan dijual di Pasar Sentral Bintuni. Jarak antara Pasar Sentral dan Kampung Missin yaitu 11 km, kendaraan yang digunakan untuk mengangkut hasil pertanian adalah truk atau mobil *pick up*. Para petani Kampung Missin dan Teluhwer biasanya memasarkan sejak dini hari yakni sekitar jam 5 pagi dengan biaya yang dikeluarkan yakni sebesar Rp 100.000-, per minggu.

### d. Transportasi & Komunikasi

Sarana transportasi yang digunakan untuk menunjang kegiatan aktivitas di Kampung Missin yaitu motor dan mobil. Ada pula transportasi umum seperti bis dan ojek. Biaya yang

dikeluarkan untuk transportasi bis ke Kampung Missin adalah sebesar Rp 5.000 dan ojek sebesar Rp 25.000. Sedangkan untuk mengangkut hasil kebun, umumnya masyarakat menggunakan mobil *pick up* milik warga setempat dengan biaya sebesar Rp 100.000-./minggu. Sarana komunikasi yang digunakan di Kampung Missin adalah telepon seluler, televisi serta telah tersedia jaringan internet.

#### **e. Keadaan Fasilitas Ekonomi**

Sarana dan prasarana ekonomi penduduk yang ada di Kampung Missin hanya terdiri atas satu kios. Barang-barang yang dijual di kios adalah barang-barang kebutuhan sehari-hari dalam jumlah dan jenis yang terbatas, namun harganya masih dapat dijangkau oleh masyarakat di Kampung Missin. Jika masyarakat ingin berbelanja kebutuhan yang tidak tersedia di kios, mereka biasanya pergi ke toko yang ada di dekat Kampung Missin atau jika ingin menjual hasil pertaniannya, mereka biasanya pergi ke pasar sentral Bintuni dengan transportasi dari warga Kampung Missin itu sendiri seharga Rp100.000-, per minggu.

### **3. Kegiatan Ekonomi Masyarakat**

#### **a. Lahan Garapan/Usahatan**

Lahan yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Missin dan Kampung Teluhwer bersifat milik sendiri. Tidak ada masyarakat yang melakukan sewa lahan atau melakukan sistem bagi hasil. Lahan tersebut sebagian digunakan sebagai lahan pemukiman dan sebagian digunakan untuk lahan pertanian. Tata guna lahan di Kampung Missin untuk pertanian dan pemukiman dapat dilihat pada gambar dibawah:

Pertanian tanaman pangan yang diusahakan di Kampung Missin dan Teluhwer masih dilakukan dengan sistem/cara tradisional tanam campur, dimana dalam suatu lahan di usahakan dua atau lebih jenis tanaman. Pada cara tradisional ini pembukaan lahan dilakukan oleh petani bersama-sama dengan anggota keluarganya. Untuk pembukaan lahan dan persiapan lahan dilakukan kurang lebih 1 minggu dan biasanya dikerjakan oleh tenaga kerja pria. Penanaman dan pemeliharaan tanaman pangan sebagian besar dikerjakan oleh tenaga kerja perempuan. Hasil dari panen tanaman pangan sebagian besar dijual ke pasar dan sisanya akan dikonsumsi keluarga.

Para Petani Kampung Missin dan Teluhwer menggunakan lahan pribadi atau tidak menggunakan lahan sewa untuk kegiatan usahatani. Terlepas dari lahannya, semua petani Kampung Missin dan Teluhwer memakai tenaga kerja luar keluarga dengan mengutamakan sistem gotong royong antar warga dalam melakukan kegiatan usahatani atau tidak menggunakan tenaga kerja upahan. Sebagian dari hasil tani tersebut mereka konsumsi sendiri dan ada juga yang diberikan kepada tetangga. Sebagian besar petani Kampung Missin dan Teluhwer menggunakan sistem pertanian menetap.

Masyarakat Kampung Missin dan Teluhwer sebagian besar berprofesi sebagai petani rata-rata memiliki dua fragmen lahan dalam kegiatan usahatani. Status kepemilikan semua lahan-lahan yang digunakan sebagai lahan usahatani merupakan hak milik sendiri. Fragmen lahan pertama berada tepat di halaman belakang rumah mereka sementara fragmen lahan kedua rata-rata memiliki jarak yang cukup jauh dari rumah. Bila masyarakat ingin menempuh fragmen lahan kedua, kebanyakan dari mereka berjalan kaki atau menggunakan motor. Rata-rata luas lahan pertanian yang dimiliki masyarakat pada masing-masing fragmen adalah < 0,5 – 1 Ha. Namun yang dipakai sebagai lahan garapan masyarakat adalah sebesar 0,5 ha/KK.

Kondisi iklim di Distrik Bintuni mempengaruhi kondisi lahan-lahan yang tersedia disana terutama di Kampung Missin. Lahan yang tersedia di Kampung Missin berupa lahan kering dimana lahan tersebut juga digunakan petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Petani tidak menggunakan lahan basah. Untuk penyiramannya, petani lokal tidak menggunakan saluran irigasi melainkan mereka sangat bergantung pada air hujan.

#### **b. Jenis dan Produksi Komoditas Usahatan**

Komoditi yang diusahakan oleh masyarakat Kampung Missin dan Teluhwer umumnya adalah komoditi pangan lokal, seperti singkong, keladi, ubi jalar, labu dan lain-lain. Keterbatasan

pengetahuan tentang budidaya pertanian menyebabkan masyarakat lokal memilih menanam komoditi-komoditi lokal yang ditanam oleh masyarakat setempat. Pengetahuan tentang cara bertani masyarakat kedua kampung merupakan pengetahuan turun temurun dan masih dikerjakan secara tradisional dan sederhana. Rata-rata produksi komoditi pertanian yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Jenis komoditi yang diusahakan Masyarakat Lokal Kampung Missin dan Teluhwer

Jenis Komoditi	Jumlah Produksi		Total Produksi	Rata-rata Produksi
	Kampung Missin	Kampung Teluhwer		
Keladi	87	176	263	131.5
Singkong	160	109	269	134.5
Ubi Jalar	170	123	293	146.5
Labu	19	18	37	18.5
Jagung	76	78	154	77
Kacang Tanah	222	91	313	156.5
Cabai	42	33	76	37.5

Sumber: Data Primer, 2021

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa komoditi utama yang paling banyak dihasilkan adalah kacang tanah dengan rata-rata produksi adalah 156.5 Kg per tahun tanam dan komoditi yang paling sedikit adalah cabai sebesar 37.5 Kg per tahun panen. Kacang tanah merupakan komoditi yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat Kampung Missin. Budidayanya yang cenderung mudah dan tidak perlu perawatan ekstra membuat masyarakat senang membudidayakan kacang tanah. Sama halnya dengan tanaman lokal lain seperti ubi jalar, singkong dan keladi.

### c. Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan

#### 1. Penerimaan Hasil Usahatani

Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah output atau dengan kata lain merupakan hasil dari penjualan hasil produksi kegiatan usahatannya. Penerimaan usahatani berbagai jenis tanaman yang diusahakan petani Kampung Missin dan Teluhwer dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Penerimaan usahatani dari berbagai jenis tanaman yang diusahakan petani di Kampung Missin dan Teluhwer Tahun 2021

Jenis Komoditi	Total penerimaan		Rata-rata Penerimaan
	Kampung Missin	Kampung Teluhwer	
Keladi	2.587.500	2.666.667	2,627,084
Singkong	4.590.909	3.600.000	4,095,455
Ubi Jalar	4.895.455	2.466.667	3,681,061
Labu	340.000	700.000	520,000
Jagung	1.112.500	1.277.776	1,195,138
Kacang Tanah	6.642.857	2.733.333	4,688,095
Cabai	1.773.333	1.022.222	1,397,778
<b>Total</b>	<b>21,942,554</b>	<b>14,466,665</b>	<b>18,204,610</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Kegiatan usahatani petani di Kampung Missin memperoleh total penerimaan paling banyak sebesar Rp 6.642.857,-/tahun yang diperoleh dari komoditi kacang tanah. Sedangkan

pada Kampung Teluhwer penerimaan terbesar pada komoditi singkong sebesar Rp 3.600.000. Jika dilihat rata-rata penerimaan kedua kampung maka rata-rata penerimaan yang paling besar berasal dari komoditi kacang tanah dan singkong. Sehingga total rata-rata penerimaan sebesar 18.204.610 per tahun.

## 2. Biaya Usahatani

Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani kedua kampung yang digunakan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.** Komposisi biaya usahatani yang digunakan petani di Kampung Missin dan Teluhwer Tahun 2021

Jenis Komoditi	Total Biaya		Rata-rata Biaya
	Kampung Missin	Kampung Teluhwer	
Keladi	25,313	45,762	35,538
Singkong	25,313	55,958	40,636
Ubi Jalar	25,313	36,700	31,007
Labu	16,875	20,757	18,816
Jagung	16,875	20,401	18,638
Kacang Tanah	25,313	29,651	27,482
Cabai	11,467	17,604	14,535
<b>Total</b>	<b>146,469</b>	<b>226,834</b>	<b>186,651</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, kegiatan usahatani petani di Kampung Missin mengeluarkan rata-rata biaya dengan total paling banyak sebesar Rp 25.313,-/tahun untuk komoditi singkong, keladi, ubi jalar dan kacang tanah. Keempat komoditi tersebut adalah komoditi yang paling banyak diusahakan oleh petani di Kampung Missin di lahannya. Sedangkan biaya terbesar yang dikeluarkan masyarakat Kampung Teluhwer sebesar Rp 55,958 untuk komoditi singkong. Total rata-rata biaya yang dikeluarkan kedua kampung adalah sebesar Rp 186.651 per tahun.

## 3. Pendapatan Hasil Usahatani

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya usahatani. Pendapatan usahatani dalam satu tahun terakhir di Kampung Missin dan Teluhwer dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Pendapatan dari berbagai jenis tanaman yang diusahakan petani di Kampung Missin dan Teluhwer Tahun 2021

Jenis Komoditi	Total Pendapatan		Rata-rata Pendapatan
	Kampung Missin	Kampung Teluhwer	
Keladi	2,565,596	2,575,188	2,570,392
Singkong	4,565,596	3,488,083	4,026,840
Ubi Jalar	4,870,142	2,393,266	3,631,704
Labu	323,125	658,485	490,805
Jagung	1,095,625	1,186,975	1,141,300
Kacang Tanah	6,617,544	2,674,030	4,645,787
Cabai	1,759,832	987,014	1,373,423
<b>Total</b>	<b>21,797,460</b>	<b>13,963,041</b>	<b>17,880,251</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, kegiatan usahatani petani di Kampung Missin memperoleh total pendapatan paling banyak sebesar Rp 6.617.544,-/tahun yang diperoleh dari komoditi kacang tanah. Sedangkan pada kampung Teluhwer pendapatan terbesar bersumber dari komoditi Singkong sebesar Rp 3.488.083. Total rata-rata pendapatan kedua kampung sebesar Rp 17.880.251 per tahun yang bersumber dari kegiatan usahatani. Jika dilihat pendapatan masyarakat kedua kampung cukup kecil yaitu 1,490,020 per bulan. Hal ini akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat yang rendah, kurangnya kesempatan mendapatkan pendidikan, kesehatan masyarakat dan kecukupan pangan.

#### **4. Keadaan Sosial Masyarakat**

Hasil penelitian memberikan gambaran dari aspek sosial masyarakat pada kampung Missin dan Teluhwer yaitu : umur, pendidikan, sistem kelembagaan dan sistem kekerabatan masyarakat petani pada dua kampung tersebut. Pada keadaan umum telah diberikan gambaran mengenai komposisi penduduk kampung menurut umur dan pendidikan, yang menjadi faktor penting dalam keberlangsungan usahatani masyarakat di Kampung Missin dan Teluhwer.

##### **a. Aspek Umur**

Kemampuan fisik yang dimiliki setiap orang khususnya petani tentunya akan sangat mempengaruhi respon dan hasil terhadap usahatani yang dijalankan. Kampung Missin dan Teluhwer berada pada usia produktif yaitu 15-55 tahun, dari data yang diperoleh proporsi penduduk produktif lebih besar (65%) dibandingkan dengan proporsi penduduk yang termasuk dalam kategori usia tidak produktif (35%). Penduduk yang termasuk kategori yang tidak produktif adalah merupakan usia dimana seseorang tidak atau belum mampu bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada kampung Missin dan Teluhwer dalam setiap keluarga telah memiliki tingkat produktivitas kerja yang tinggi, para petani yang berada pada usia produktif ini akan lebih mudah mengerti serta memahami tentang aspek-aspek usahatani.

##### **b. Aspek Pendidikan**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi petani dalam menjalankan usahatani, karena dapat mempengaruhi cara petani bertani mulai perencanaan pengusahaan lahan, bercocok tanam bahkan sampai pengelolaan atau pemasaran hasil produktivitas usahatani. Jenjang pendidikan yang lebih tinggi tentunya akan mempengaruhi tingkat penyerapan ilmu pengetahuan yang baru bagi petani, selain itu juga pemahaman petani dalam dalam mengadopsi inovasi atau teknologi baru akan lebih cepat dan mudah.

Hasil data yang diperoleh tingkat pendidikan penduduk di Kampung Missin dan Teluhwer adalah tidak sekolah (>30%). Secara umum tingkat pendidikan pada kedua kampung tergolong rendah, selain karena faktor ekonomi sarana pendidikan yang tersedia berada jauh dari Kampung Missin dan Teluhwer yaitu berada di kampung lain. Sarana pendidikan yang berada pada distrik hanya terdapat satu bangunan Sekolah Dasar dan satu bangunan SMP sehingga masyarakat yang akan bersekolah membutuhkan biaya untuk transportasi.

Walaupun biaya pendidikan di Kabupaten Teluk Bintuni ditanggung oleh pemerintah, namun faktor ekonomi juga menjadi kendala rendahnya tingkat pendidikan di Kampung Missin dan Teluhwer. Hal ini dikarenakan anak-anak di Kampung Missin dan Teluhwer lebih memilih membantu orang tuanya di kebun agar mendapatkan uang dibandingkan pergi ke sekolah.

Rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan petani dalam hal bercocok tanaman seperti kurang menguasai seluruh teknik usaha tani yang diperlukan untuk mengelola lahan pertanian secara optimal. Beberapa teknik bertani yang diperoleh langsung atau secara turun-temurun dari orang tua misalnya mengelola hasil panen hanya secara sederhana dengan teknik lokal.

##### **c. Kelembagaan Masyarakat**

Pada beberapa kampung/desa di sebagian wilayah di Indonesia terdapat beberapa lembaga-lembaga yang terbentuk dengan sistem yang masih sangat sederhana atau tradisional,

sesuai dengan keadaan kampung setempat, tetapi seiring dengan berjalan waktu lembaga-lembaga tersebut biasanya akan menyesuaikan dengan tingkat kemampuan dan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan dalam masyarakat setempat.

Peran melaksanakan tugas adalah peran yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok tani dengan berbagai aktivitasnya untuk mencapai tujuan kelompok. Peran petani misalnya pengajuan ide/gagasan, pencari informasi bagi kelompok, pemberi informasi bagi kelompok, mengevaluasi dan merangkum berbagai pendapat untuk mencapai tujuan. Berbagai peran ini biasa ada pada setiap pengurus kelompok dengan berbagai aktivitas yang dikerjakan. (Yuwono, 2011)

Masyarakat di kampung Missin dan Teluhwer akan membentuk kelompok-kelompok kecil secara tradisional yaitu berupa gotong royong ketika ada masyarakat yang ingin membersihkan lahan untuk bercocok tanam ataupun ketika panen jika kekurangan tenaga kerja dalam keluarga. Kelompok tersebut terbentuk secara kondisional dan dilakukan secara komunal bukan kelompok permanen. Kelompok ini juga terbentuk ketika ada acara adat seperti seserahan emas kawin, pernikahan adat atau kedukaan. Masyarakat biasanya membagikan hasil usahatani mereka seperti keladi, singkong atau ubi jalar sebagai bentuk kepedulian. Tidak hanya itu tetapi juga ketika kegiatan hari besar kenegaraan, gotong royong yang dilakukan masyarakat kampung diantaranya membersihkan kampung setiap sebulan sekali.

Tradisi turun-temurun dalam membagikan hasil usahatani tani pada saat acara adat atau kegiatan kenegaraan terus dilestarikan oleh masyarakat kampung Missin dan Teluhwer. Bagi mereka menjaga dan melestarikan budaya ini sangat penting agar anak dan cucu nantinya mendapatkan hal yang seperti demikian yang dilakukan oleh orang tua mereka. Tradisi merupakan persatuan antara norma dan persoalan. Pengetahuan lokal merupakan produk kesepakatan bersama sekelompok orang yang menghayati bentuk kehidupan tertentu dalam menanggapi persoalan yang tumbuh dari keterlibatan mereka dengan kenyataan sehari-hari (Rochaeni, 2014).

Pada masyarakat pertanian posisi dan fungsi kelembagaan adalah bagian pranata sosial yang menjad jembatan interaksi sosial dalam suatu komunitas. Saat ini belum terdapat lembaga masyarakat yang terbentuk untuk mendukung perekonomian masyarakat setempat, baik lembaga yang dibentuk dari pemerintah maupun lembaga yang terbentuk dari swadaya masyarakat setempat. Padahal kelembagaan ekonomi sangatlah penting dalam mendukung pengembangan kesejahteraan masyarakat setempat karena dapat memudahkan masyarakat dalam meningkatkan dan memasarkan hasil pertaniannya. Lembaga-lembaga pendukung yang dibutuhkan seperti lembaga keuangan, kelompok tani, lembaga pemasaran dan koperasi masyarakat.

Kelompok tani yang merupakan bagian terkecil dari sebuah kelembagaan pada Kampung Missin dan Kampung Teluhwer juga belum dapat dibentuk padahal kehadiran kelompok tani sangat penting karena dapat membantu pelaksanaan pembangunan pertanian, selain itu juga berfungsi sebagai wadah organisasi dan untuk bekerja sama antar anggota yang mempunyai peranan dalam kehidupan masyarakat tani, karena segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan.

Kelembagaan pada kampung Missin dan Teluhwer yang belum terbentuk seperti kelompok tani membuat masyarakat membentuk kelompok-kelompok sendiri sesuai dengan kebutuhan kampung, hanya secara komunal berupa usaha-usaha yang terbentuk dari keluarga-keluarga atau dari suku-suku. Kehadiran suku-suku tradisional sangat membantu aktivitas usaha tani pada kampung ini.

#### **d. Pola Hubungan Interaksi Sosial Masyarakat Petani**

Interaksi sosial pada masyarakat petani umumnya merupakan hubungan yang dinamis yang terjadi antar dua pihak yang saling berhubungan timbal balik, baik dalam bentuk komunikasi, sikap dan tingkah laku, dua pihak yang terlibat bisa antara individu-dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. (Herlina, 2014).

Hubungan sosial terdiri dari beberapa macam diantaranya hubungan kerja sama antara sesama masyarakat, tolong menolong atau gotong royong sesama anggota masyarakat, sifat sosial manusia bersumber dari kesadaran untuk mempertahankan hidupnya, manusia harus menyandarkan dirinya kepada orang lain, dalam hubungan timbal balik, saling mempengaruhi dan juga mempunyai kesadaran untuk menimbulkan sikap tolong menolong sesama manusia.

Masyarakat di kampung Missin dan Teluhwer memiliki kesadaran dalam berinteraksi sosial dalam bentuk kerja sama atau bergotong royong yang terdiri dari beberapa ikatan sosial yang berbasis pada kekerabatan, kesamaan pandang atau daerah teritorial. Sikap yang ditunjukkan masyarakat kampung berupa gotong-royong diantaranya dalam kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan, hari besar negara, acara pernikahan, dukacita, pembangunan rumah masyarakat kampung dan infrastruktur kampung lainnya.

Ikatan sosial berbasis kekerabatan di Kampung Missin dan Teluhwer terdiri dari masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Ikatan sosial berbasis kekerabatan masih dipegang erat oleh masyarakat kampung suku asli yaitu masih mengikuti garis keturunan ayah (*Patrilineal*), selain itu sistem pemerintahan juga menggunakan sistem kekerabatan.

Ikatan sosial berbasis daerah atau teritorial masyarakat Missin dan Teluhwer bersifat heterogen, karena sebagian besar adalah suku asli Sough dan sisanya adalah suku pendatang seperti Manado dan Ambon. Ikatan sosial berbasis kesamaan pandangan di Kampung Missin dan Teluhwer memiliki kesamaan pandangan dalam hal kebersihan dikampung, yang diadakan setiap sebulan sekali, atau ketika hari besar, masyarakat Kampung Missin dan Teluhwer akan melakukan pembersihan kampung. Kesamaan pandangan yang dimaksud ialah masyarakat kampung memiliki pola pikir yang sama untuk kepentingan bersama dikampung tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian sosial ekonomi masyarakat pada kampung Missin dan Teluhwer dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Keadaan Ekonomi pada kampung Missin dan Teluhwer masih rendah hal ini dapat dilihat dari rata-rata tingkat pendapatan masyarakat kedua kampung termasuk dalam kategori rendah yaitu 1,490,020 per bulan. Hal ini akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat yang rendah, kurangnya kesempatan mendapatkan pendidikan, Kesehatan masyarakat dan kecukupan pangan.
2. Keadaan Sosial masyarakat pada kedua kampung tergolong dalam masyarakat tradisional dengan pengolahan pertanian masih secara subsisten dan konvensional, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong rendah rata-rata tidak sekolah dan tamat sekolah dasar.
3. Sistem kelembagaan yang belum terbentuk untuk mendukung perekonomian masyarakat setempat, baik lembaga yang dibentuk dari pemerintah maupun lembaga yang terbentuk dari swadaya masyarakat setempat, tetapi masyarakat pada kedua kampung memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari kerjasama dan gotong royong yang dibentuk masyarakat ketika ada kegiatan-kegiatan besar di kampung.

Saran

Perlu adanya pembentukan organisasi/kelembagaan atau kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dari pemerintah setempat agar dapat meningkatkan pendapatan serta pengetahuan masyarakat tentang usahatani yang dijalankan oleh masyarakat di kampung Missin dan Teluhwer.

## **REFERENSI**

Bappenas-PB. 2015. Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Papua. diakses pada [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses pada 1 Maret 2020

BPS-PB (Badan Pusat Statistik). 2020. Papua Barat dalam Angka. Internet. diakses pada [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses pada 1 Maret 2020

- BPS-PB (Badan Pusat Statistik Papua Barat). 2006. Papua Barat Dalam Angka. . Internet. diakses pada [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses pada 1 Maret 2020.
- Herlina. 2014. Interkasi Sosial Penyuluh Pertanian sebagai Upaya Peningkatan Usahatani Masyarakat Petani di Kabupaten Batang. *Journal of Educational Social Studies*. JESS Vol 3 (2).
- Nilayanti Putu. 2017. Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan di Desa Balinuraga Tahun 2016. *Jurnal Penelitian Geografi*: Vol.5 No:3 Hlm: 1-9.
- Nugroho, T. 2010. Buku Ajar Obstetri. Nuha Medika : Yogyakarta
- Puslitbangtanak. 2001. Atlas Arahana Tata Ruang Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Badan Litbang Pertanian.
- Rochaeni Siti. 2014. Pembangunan Pertanian Indonesia. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Saeri Mohammad. 2018. Usahatani dan Analisisnya. UNIDHA Press. Malang: Jawa Timur.
- Supriadi Herman. 2008. Strategi Kebijakan Pembangunan Pertanian di Papua Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Analisis Kebijakan Pertanian*, Volume 6 No. 4, : 352 - 377.
- Yuwono Tribiwono. 2011. Pembangunan Pertanian : Membangun Kedaulatan Pangan. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Wonimbo Enues. 2019. Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *Journal Of Sosial and Culture*: Vol.12 No:3.